

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan salah satu lingkungan pendidikan yang berpotensi besar untuk membantu siswa mencapai tugas perkembangan. Sekolah tidak hanya mendidik siswa dalam aspek kognitif saja, tetapi juga mengembangkan aspek-aspek lainnya, termasuk aspek sosial. Di sisi lain, siswa SMA termasuk remaja madya dengan segala bentuk perubahan dan permasalahan terutama dalam bidang sosial yang harus dihadapi dalam proses menuju dewasa, membutuhkan lingkungan dan sarana yang tepat guna membimbing dan mengarahkan kemampuan (*ability*) serta kompetensi (*competence*) yang ada pada dirinya. Dengan demikian sekolah tidak hanya berperan sebagai transformer ilmu pengetahuan, tetapi sekolah juga berperan dalam mengembangkan potensi diri siswa untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Bab I pasal I UU RI No 20 tahun 2003).

Pada umumnya anak usia Sekolah Menengah Atas (SMA) termasuk pada kategori remaja, tepatnya masa remaja madya. Konopka (Pikunas, 1976 dalam Yusuf, 2004:184) mengklasifikasikan masa remaja menjadi tiga periode yang meliputi : a) remaja awal 12-15 tahun, b) remaja madya 15-18 tahun, c) remaja akhir 18-22 tahun. Salah satu karakteristik remaja pada usia ini adalah mulai memasuki hubungan teman sebaya (*peer group*), dalam arti sudah

mengembangkan interaksi sosial yang lebih luas dengan teman sebaya. Remaja sudah memiliki kesanggupan menyesuaikan diri melalui sikap yang *kooperatif* dan mau memperhatikan kepentingan orang lain. Minat remaja bertambah pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh teman sebaya dan keinginan untuk diterima menjadi anggota kelompok menjadi semakin meningkat. Remaja akan senang jika dapat diterima dalam kelompoknya.

Karakteristik siswa SMA yang berada pada tahap remaja madya sedang memasuki proses jati diri dan pemenuhan tugas perkembangan dalam mengembangkan interaksi sosial yang lebih luas dengan teman sebaya, sehingga seringkali memunculkan berbagai sifat-sifat negatif yang mengganggu proses pemenuhan tugas perkembangan. Menurut Yusuf (2004 :26) salah satu sifat negatif yang dimaksudkan adalah negatif dalam sikap sosial, baik dalam bentuk menarik diri dalam masyarakat (negatif pasif) maupun dalam bentuk agresif terhadap masyarakat (negatif aktif).

Terkait dengan masalah hubungan sosial, terdapat beberapa perilaku menyimpang (*maladjustment*). Diantara masalah tersebut adalah kesalahan dalam melakukan hubungan sosial, yang muncul dalam bentuk hubungan yang tidak tepat. Ada empat pola hubungan sosial yang tidak tepat menurut Subino (Heri Suherlan, 2005 : 50) antara lain :

1. Menjadi tergantung pada orang lain, yaitu orang yang selalu ingin dicintai, tidak mau mengkritik dan tidak mau dikritik. Ia tidak berani menanggung resiko suatu perbuatan yang ditujukan kepada orang lain dari pada harus bertentangan.

2. Mendominasi orang lain, yaitu perbuatan yang menguasai orang lain agar semua tunduk, menuruti segala sesuatu yang dikehendakinya. Setiap situasi dianggap sebagai situasi kompetisi, jika perlu menggunakan kelicikan.
3. Menghindari orang lain, yaitu orang yang tidak senang untuk bergaul dengan orang lain, atau juga “dingin” saja manakala di antara orang banyak; dan
4. Selalu menentang orang lain, yaitu orang yang berprinsip bahwa menerima pengawasan dan perintah orang lain berarti kekalahan dan merendahkan harga diri.

Keempat pola hubungan yang tidak tepat itu merupakan hal yang tidak diharapkan terjadi dan harus dihindari dalam suatu kelompok. Jika terdapat anggota kelompok yang menunjukkan pola perilaku demikian maka ia akan tidak disukai oleh anggota kelompok lainnya, sehingga ia akan dikucilkan dan dijauhi anggota kelompok lain. Jika terjadi seperti ini maka anggota kelompok tersebut mengalami keterisoliran.

Masa remaja sangat erat hubungannya dengan cara beradaptasi dengan lingkungan. Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagai seorang individu yang sedang menapaki masa pencarian diri, remaja banyak dihadapkan pada berbagai masalah psikologis dan sosiologis. Ciri pertumbuhan remaja di tingkat awal, mereka akan dihadapkan pada fase penyesuaian diri antar pribadi dan lingkungan sosial yang lebih luas.

Untuk memenuhi kebutuhan sosialnya tersebut, para remaja akan membentuk suatu ikatan. Saat remaja merasa cocok dengan teman yang telah dikenalnya, seorang remaja akan membentuk berbagai macam komunitas. Salah satunya muncul sebuah ikatan yang disebut dengan sahabat karib. Ikatan dalam hubungan persahabatan seperti ini banyak ditemui atas dasar minat yang sama dan adanya kemiripan satu dengan yang lainnya.

Hubungan antara kelompok satu dengan kelompok lainnya seringkali terdapat perselisihan. Ada kelompok yang mendominasi dan ada kelompok yang terasingkan. Pada masa ini rasa solid dalam kelompok sangat besar, maka kelompok yang mendominasi akan semakin populer dan kelompok yang terasingkan akan semakin terisolasi.

Secara umum permasalahan-permasalahan yang muncul pada siswa terisolir adalah mereka sulit bersosialisasi dengan orang-orang di sekitarnya. Kesadaran akan dirinya yang termasuk siswa terisolir membuatnya lebih menjauhkan diri dan sulit bergaul dengan yang lain.

Keterisoliran siswa di sekolah atau kelas merupakan salah satu perilaku yang menyimpang (*maladjustment*). Keterisoliran ini juga merupakan salah satu hambatan bagi individu dalam mengembangkan potensi secara optimal. Di sinilah peranan bimbingan dan konseling dibutuhkan, untuk membantu siswa yang mengalami keterisoliran serta mencegah siswa dari keterisoliran di antara teman sebayanya melalui pengembangan kemampuan sosial siswa sehingga menjadi optimal.

Dinkmeyer dan Caldwell (Neni Rohaeni, 2006 : 2) menyebutkan bahwa anak yang ditolak atau diabaikan oleh kelompoknya akan menjadi anak yang cemas, menjadi individu yang tidak bahagia. Perasaan ditolak dan perasaan tidak berharga mempengaruhi kemampuan anak dalam berhubungan dengan teman sebayanya di sekolah. Sebaliknya menjadi siswa yang diterima oleh kelompok sangat menguntungkan terutama bagi keberhasilan hubungan sosialnya.

Adapun ciri-ciri anak terisolir atau tidak diterima dalam kelompok yaitu, meninggalkan kelompoknya dan tindak-tanduknya agresif, walaupun ada yang memilihnya, tetapi dia tidak dipilih oleh kelompok sehingga ia lepas dari kelompoknya, adanya perasaan rendah diri, memperlihatkan kegagalan-kegagalan untuk mendapatkan penghargaan dari teman sebayanya dan ia gagal menemukan seseorang yang dapat ia percayai, pada umumnya mereka tidak dapat mengatasi situasi-situasi sosial dengan wajar dan gagal ikut berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.

Berdasarkan pada hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung diketahui bahwa pada setiap kelas terdapat siswa yang dinyatakan terisolir. Berdasarkan hasil sosiometri ditemukan 30 siswa terisolir (13,76%) dari 218 siswa kelas XI SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung. Siswa terisolir tersebut cenderung menarik diri dari teman-teman yang dianggapnya jauh lebih populer, terlihat dalam proses belajar di kelas, mereka kurang aktif dalam mengemukakan pendapat di depan teman-temannya.

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung, guru pembimbing menyusun program bimbingan dan konseling untuk keseluruhan siswa secara umum, tidak ada program khusus untuk menangani siswa yang terisolir. Adapun untuk pelaksanaan konseling diberikan kepada siswa yang diduga mengalami masalah dan memerlukan penanganan secepatnya. Teknik lain yang dilakukan oleh guru pembimbing yaitu dengan membuat sosiogram untuk melihat kondisi siswa di dalam kelas, namun belum ada tindak lanjut dari hasil sosiogram tersebut.

Yaya Sunarya (2000 : 110) menyatakan bahwa, “dalam suatu kelas atau kelompok, penerimaan atau penolakan terhadap seseorang dapat diketahui melalui teknik sosiometri”. Secara umum teknik sosiometri atau sosiogram dapat memberikan gambaran yang jelas tentang pola hubungan sosial dalam kelas untuk menemukan siswa yang mengalami kesulitan hubungan sosial.

Dari sosiogram dapat dilihat mana siswa yang banyak temannya (populer), siswa yang membentuk klik, siswa yang terisolir, berapa siswa yang berada dalam setiap kelompok tersebut, bagaimana kekohesivan (*cohesiveness*) hubungan sosial di dalam suatu kelompok dan sebagainya.

Teknik sosiometri terdiri dari pernyataan khusus yang dikemukakan pada setiap anggota kelompok sosial untuk mengetahui selera pemilihan anggota kelompok itu terhadap anggota kelompok lainnya dalam situasi tertentu, yaitu pertanyaan yang menghasilkan suatu matriks hubungan sosial mengenai kelompok itu. Jawaban yang diberikan oleh setiap anggota kelompok sosial yang diselidiki, menunjukkan tingkat kedudukan sosial anggota-anggota itu dilihat dari

sesama anggota. Ketidakmampuan siswa dalam berhubungan sosial menunjukkan bahwa siswa tersebut memiliki permasalahan sosial. Dalam bimbingan pribadi sosial diharapkan siswa dapat memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan atau silaturahmi dengan sesama manusia.

Setelah didapatkan data mengenai siswa terisolir berdasarkan hasil sosiometri maka dapat dirumuskan mengenai gambaran umum siswa terisolir yang dikhususkan pada tingkat kepercayaan dirinya (*self-confidence*) sebagai acuan dalam pengembangan program bimbingan pribadi-sosial untuk siswa terisolir. Hal ini diperlukan agar siswa terisolir dapat mengembangkan diri secara optimal, tidak merasa bahwa dirinya terkucilkan sehingga menutup kesempatan mereka untuk mengembangkan dirinya.

Siswa terisolir memerlukan penanganan khusus agar mereka dapat dengan penuh percaya diri menunjukkan kemampuan dan segala potensi yang dimilikinya, mendapat kedudukan yang sama dalam hubungan sosialnya, mendapatkan penerimaan dan perlakuan dari orang lain secara wajar sehingga akan memunculkan perasaan berharga dan berarti serta dibutuhkan oleh kelompoknya. Dengan rasa percaya diri tersebut dapat meningkatkan motivasi siswa terhadap kegiatan belajarnya sehingga prestasi belajar cenderung meningkat.

Berangkat dari permasalahan tersebut, maka penelitian ini diberi judul :
Program Bimbingan Pribadi-Sosial untuk Meningkatkan *Self-Confidence* Siswa Terisolir (Disusun Berdasarkan Hasil Studi Deskriptif terhadap Siswa

Kelas XI SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung Tahun Ajaran 2009-2010).

B. Rumusan Masalah

Salah satu penyebab siswa menjadi terisolir adalah kurangnya rasa percaya diri. Siswa terisolir menganggap rendah dirinya sendiri dan tidak percaya pada kemampuan yang dimilikinya. Maka untuk dapat mengembangkan kemampuan sosial siswa, diawali dengan menumbuhkan rasa percaya diri siswa agar dapat dengan mudah melakukan hubungan sosial dengan teman sebayanya. Dibutuhkan suatu program bimbingan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa terisolir untuk membantu mengembangkan kemampuan sosialnya, agar dapat mengembangkan segala potensi yang dimilikinya secara optimal. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut,

1. Bagaimana gambaran umum karakteristik siswa terisolir kelas XI SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung tahun ajaran 2009-2010?
2. Bagaimana tingkat kepercayaan diri (*self-confidence*) siswa terisolir kelas XI SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung tahun ajaran 2009-2010?
3. Seperti apa program bimbingan pribadi sosial yang dapat meningkatkan kepercayaan diri (*self-confidence*) siswa terisolir kelas XI SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung tahun ajaran 2009-2010?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan umum penelitian adalah mengetahui karakteristik siswa terisolir sebagai dasar untuk penyusunan program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan *self-confidence* siswa terisolir di SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung tahun ajaran 2009-2010 .

Adapun secara rinci penelitian ini bertujuan untuk :

1. Memperoleh gambaran umum mengenai karakteristik siswa terisolir kelas XI SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung tahun ajaran 2009-2010.
2. Mengetahui tingkat kepercayaan diri (*self-confidence*) siswa terisolir kelas XI SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung tahun ajaran 2009-2010.
3. Terbentuknya sebuah program bimbingan pribadi sosial yang dapat meningkatkan kepercayaan diri (*self-confidence*) siswa terisolir kelas XI SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung tahun ajaran 2009-2010.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini bagi pelaksanaan layanan bimbingan pribadi-sosial adalah sebagai berikut :

1. Bagi guru BK di SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung, yaitu dapat memberikan masukan yang konstruktif dalam upaya pemberian bantuan kepada siswa yang pelaksanaannya tidak hanya mencapai target

kurikulum saja tetapi sesuai dengan kebutuhan dan harapan siswa terutama siswa terisolir.

2. Bagi SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung, yaitu dapat menguatkan dan memperkaya konsep tentang kepercayaan diri (*self-confidence*) dalam konteks bimbingan. Dasar kebijakan menguatkan konsep pengembangan program bimbingan dan konseling di sekolah.
3. Bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, yaitu dapat menjadi tambahan refensi konseptual bimbingan dan konseling terutama bimbingan pribadi-sosial, dan konsep pengembangan program bimbingan dan konseling di sekolah.

E. Asumsi Penelitian

Asumsi yang melandasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seorang yang tidak memiliki kepercayaan diri, tidak mempunyai keyakinan untuk bergaul dengan orang lain, sama dengan mengasingkan diri dari kehidupan sosial. Mereka cenderung hidup dalam dunia mereka yang amat sempit (Barbara De Angelis,2001:72).
2. Seorang yang diterima oleh teman-temannya cenderung memiliki rasa percaya diri yang besar yang dimunculkan oleh perasaan puas dan senang karena diterima oleh teman-temannya di sekolah. Rasa percaya diri muncul karena ia merasa menjadi bagian dari anggota kelompoknya dan mendorongnya untuk berpartisipasi dalam kelompok (Yuningdartie, 1998:100).

3. Bimbingan pribadi-sosial adalah upaya untuk membantu individu dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan keadaan psikologis dan sosial klien, sehingga individu mampu memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya (Yusuf dan Nurihsan, 2005:11).

F. Metode Penelitian

1. Metode atau Pendekatan Penelitian

Sukmadinata (2005: 52), menjelaskan metode penelitian merupakan suatu rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi, pandangan-pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi (*research traditions*). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.

Dalam penelitian yang dilaksanakan, penelitian deskriptif ini bertujuan untuk mengetahui gambaran umum karakteristik siswa terisolir yang dikhususkan pada tingkat kepercayaan dirinya (*self confidence*) sehingga dapat disusun sebuah program bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan *self confidence* bagi siswa terisolir.

2. Populasi atau Objek Penelitian

Populasi penelitian ini adalah siswa terisolir kelas XI SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan

teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel bertujuan untuk mengkategorikan anak terisolir.

Penentuan populasi dan sampel penelitian di SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung didasari oleh alasan-alasan sebagai berikut.

- a. siswa kelas XI merupakan bagian masa remaja madya dengan berbagai macam peningkatan beban akademis dan sosial terutama hubungan dengan teman sebaya.
- b. siswa kelas XI adalah siswa yang sudah mengalami proses interaksi dengan teman sebayanya lebih dari satu tahun di sekolah, sehingga penyebaran sosiometri menjadi lebih efektif.

3. Instrumen Penelitian

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan wawancara, penyebaran angket dan observasi.

a. Sosiometri

Sosiometri digunakan sebagai teknik utama untuk mengetahui siswa yang terisolir. Secara umum teknik sosiometri dapat memberikan gambaran yang jelas tentang pola hubungan sosial dalam kelas untuk menemukan siswa yang mengalami kesulitan hubungan sosial. Sosiometri dilakukan untuk menentukan sampel penelitian yaitu siswa yang terisolir pada kelas XI.

b. Angket

Angket atau kuesioner (*questionnaire*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tentang kepercayaan diri siswa. Angket ini digunakan untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri siswa terisolir.

c. Pedoman Wawancara

Wawancara atau interviu (*interview*) ditujukan kepada konselor sekolah, dengan tujuan untuk mengetahui pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling di sekolah khususnya dalam layanan bimbingan pribadi-sosial.

d. Pedoman Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kondisi sarana Bimbingan dan Konseling di sekolah.

G. Analisis Data

Proses analisis data dilakukan setelah seluruh pengumpulan data selesai, baik dari hasil sosiometri, angket, studi dokumentasi, maupun wawancara. Data yang telah terkumpul terdiri dari dua jenis, yaitu data kuantitatif mengenai siswa terisolir yang diperoleh dari hasil sosiometri dan gambaran perkembangan kepercayaan diri (*self-confidence*) remaja yang berasal dari angket yang telah diisi oleh siswa, dan data kualitatif berdasarkan hasil dari wawancara dengan konselor sekolah mengenai program layanan bimbingan pribadi sosial di SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Bab I, berisi pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, asumsi penelitian, metode penelitian, analisis data dan sistematika penulisan skripsi. Bab II, menguraikan teori mengenai konsep bimbingan pribadi sosial, program bimbingan, percaya diri, pengertian siswa terisolir, faktor penyebab keterisoliran dan penelitian terdahulu. Bab III, berisi pendekatan dan metode penelitian, definisi operasional variabel, populasi dan sampel penelitian, pengembangan instrumen pengumpul data, teknis analisis data dan prosedur penelitian. Bab IV, menguraikan dan membahas hasil penelitian yang meliputi aspek-aspek yang dikemukakan dalam rumusan masalah penelitian. Selanjutnya, hasil penelitian ini akan dijadikan sebagai dasar pengembangan program. Bab V, meliputi kesimpulan dan rekomendasi penelitian.